

**MIGRASI SUKU MINANGKABAU KE LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2018**

(Jurnal)

Oleh:

Sila Sasmita



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Migrasi Suku Minangkabau ke Lampung Tengah Tahun 2018

Oleh

Sila Sasmita¹, Trisnarningsih², Yarmaidi³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email: silaindrawan@gmail.com, Telp. +6282289661002

Received: Nov,07th 2019

Accepted: Nov,07th 2019

Online Published: Nov,14th 2019

This study aims to describe the driving and pulling factors of the Minangkabau migration to migrate to Central Lampung. The research method uses descriptive. The population of all migrant family heads during the life of the Minangkabau tribe in the West Bandar Jaya Village. The research sample is the entire population. The sampling technique is purposive sampling. Retrieval of data using questionnaires, interviews, documentation and observation. Data analysis uses percentage analysis techniques. The results found that (1) 85.0% of the factors driving migration are the desire to improve living standards, (2) 86.8% of the factors driving migration are difficult to find work in the area of origin, (3) 85.0% of factors that attract migration are the opportunity to get employment in the destination, (4) 85.0% of the pull factors of migration the opportunity to get a better income in the destination, (5) 71.7% of the pull factors of migration success of friends or relatives.

Keywords: *attractor factor, driving factor, migration, minangkabau tribe*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penarik migrasi Suku Minangkabau bermigrasi ke Lampung Tengah. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Populasi seluruh kepala keluarga migran semasa hidup Suku Minangkabau yang terdapat di Kelurahan Bandar Jaya Barat. Sampel penelitian ialah seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis persentase. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) 85,0% faktor pendorong migrasi keinginan untuk memperbaiki taraf hidup, (2) 86,8 % faktor pendorong migrasi sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal, (3) 85,0% faktor penarik migrasi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, (4) 85,0% faktor penarik migrasi kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan, (5) 71,7% faktor penarik migrasi keberhasilan teman atau saudara.

Kata kunci: faktor pendorong, faktor penarik, migrasi, suku minangkabau

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Perbedaan penduduk pada umumnya terjadi karena adanya perbedaan wilayah satu dengan wilayah lain (*Differensiatoin of Area*). Perpindahan penduduk dikenal dengan istilah migrasi, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejateraan. Menurut Kainth (2010: 10), alasan utama yang menjadi penyebab terjadinya migrasi dapat berupa perkembangan ekonomi yang tidak merata, keadaan yang tidak seimbang disuatu wilayah, dan kesenjangan standar kehidupan yang terjadi di antara kelompok sosial ekonomi. Faktor-faktor penyebab migrasi biasanya dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Kainth (2010: 10) menyatakan bahwa faktor penarik adalah faktor-faktor yang mencakup daya tarik suatu daerah, sedangkan faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memaksa seseorang untuk meninggalkan daerah asal dan pindah ke daerah lain. Dalam laporan studi kasus (Fajarina Nurin, 2015: 9).

Seperti yang diungkapkan oleh Sans S.Hutabarat (1985: 34) bahwa migrasi adalah salah satu dari ketiga faktor kependudukan yang penting di samping kelahiran dan kematian. Tingkat migrasi naik atau turun dengan pesat dari tahun ketahun, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perpindahan penduduk kadang-kadang menyebabkan suatu perubahan besar terhadap jumlah penduduk.

Migrasi dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan di mana saja yang mempunyai kemampuan, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Salah satu kelompok individu pada tatanan masyarakat Indonesia dicirikan salah satunya dengan kelompok suku. Migrasi juga terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu migrasi masuk, migrasi keluar, migrasi neto, migrasi bruto,

migrasi total, migrasi internasional, migrasi semasa hidup, migrasi parsial, dan transmigrasi. Migrasi di Indonesia telah menjadi suatu budaya yang telah teraktualisasikan kedalam beberapa etnis di Indonesia, oleh karena itu migrasi menjadi suatu tradisi atau kebiasaan bagi orang-orang dalam kelompok tertentu untuk meninggalkan tempat kelahiran mereka, tentunya untuk mencari penghidupan yang lebih layak (Hugo, 1982: 38)

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Sumatera yang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus dari tahun 2010 sampai tahun 2015 meningkat yaitu 7.634.005 jiwa menjadi 8.117.268 jiwa (BPS Lampung, 2015).

Suku di Indonesia yang melakukan merantau dan disebut sebagai migran sejati ialah Suku Minangkabau yang telah memiliki tradisi merantau yang turun menurun dan sebuah keharusan bagi setiap bujang di Minangkabau karena dengan merantau kemungkinan si bujang lebih sukses dalam berbagai hal termasuk yang menyangkut adat, perkawinan (Tsuyoshi, 2005: 147) karena pada dasarnya tujuan merantau di minangkabau karena beberapa alasan sebagai bentuk berdagang, mencari kekayaan, mencari kemashuran dan menuntut ilmu. Suku Minangkabau atau yang biasa disingkat Suku Minang adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Pendukung kebudayaan Minangkabau tersebar di beberapa tempat di Indonesia bahkan sampai ke Malaysia disebabkan oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk merantau (Junus, 1983: 238).

Migrasi Suku Minangkabau salah satunya bertujuan ke Provinsi Lampung dapat mempengaruhi bertambahnya jumlah penduduk, seperti penduduk Suku Minangkabau yang melakukan migrasi menuju Provinsi Lampung dan bermukim di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Bagi laki-laki Minang merantau erat kaitannya dengan pesan nenek moyang “*karatau madang di hulu babuah babungo balun*”(anjuran merantau kepada laki-laki karena di kampung belum berguna). Dalam kaitan ini harus dikembangkan dan dipahami, apa yang terkandung dan dimaksud “*satinggi-tinggi tabangnyo bangau kembalinya ke kubangan juo*”(setinggi-tinggi terbangnya bangau kembalinya ke kubangan juga). Ungkapan ini ditujukan agar urang Minang agar akan selalu ingat pada ranah asalnya. Terdapat kaitan yang erat antara merantau dengan *Budaya Manggaleh* atau yang dikenal dengan Berdagang, walaupun banyak orang Minang memiliki profesi diluar berdagang tetapi orang Suku Minang terlanjur menonjol sebagai 3 pedagang yang dapat menyaingi orang Cina. Dibekali kemampuan dagang yang baik sampai-sampai banyak orang berseloroh, kalau ada migrasi kebulan pada saat itu juga rumah makan padang akan berdiri disana. Ini menunjukkan bahwa orang Suku Minang dapat menjangkau berbagai tempat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang diminati oleh migran, dengan jumlah migran masuk 81.200 jiwa (BPS: 2017), dapat dilihat juga dalam gambar 1.1 dan Tabel 1.1 wilayah yang banyak diminati para migran yaitu Bandar Lampung, Lampung Selatan, dan Lampung Tengah. Dengan persentase yaitu Bandar Lampung 15,9% , Lampung Selatan 13,4%, dan Lampung Tengah 13,0%. Adapun Tabel 1.1 mengenai persebaran migrasi masuk di Provinsi Lampung.

Tabel 1 Persebaran Migrasi Masuk di Provinsi Lampung Tahun 2017.

No.	Daerah Tujuan (Kabupaten/kota)	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Bandar Lampung	12.910	15,9
2.	Lampung Selatan	10.885	13,4
3.	Lampung Tengah	10.556	13,0
4.	Lampung Timur	9.175	11,3
5.	Lampung Utara	4.953	6,1
6.	Pringsewu	4.790	5,9
7.	Way Kanan	4.790	5,9
8.	Tulang Bawang	4.222	5,2
9.	Lampung Barat	3.502	4,31
10.	Pesawaran	3.377	4,15
11.	Tulang Bawang Barat	3.174	3,90
12.	Metro	2.560	3,15
13.	Tanggamus	2.560	3,15
14.	Pesisir Barat	1.795	2,21
15.	Mesuji	1.784	2,19
16.	Total	81.200	100,0

Sumber: Lampung dalam angka tahun 2017.

Lampung Tengah merupakan salah satu daerah yang diminati oleh migran yang berasal dari Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh wilayah yang banyak terdapat migran ialah Terbanggi Besar, Kalirejo, dan Bandar Mataram dengan persentase sebesar 7,35% untuk Terbanggi Besar, Kalirejo 6,18%, dan Bandar Mataram 5,61%. Lampung Tengah sendiri merupakan sebuah Kelurahan yang ada di Terbanggi Besar dan memiliki peran dalam bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Terbanggi Besar. Jadi, jumlah migrasi masuk di Terbanggi Besar itu tersebar di 10 Kelurahan. Salah satunya di Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Kelurahan Bandar Jaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar, namun Kelurahan Bandar Jaya Barat memiliki dan bahkan jumlah penduduknya pun lebih didominasi

oleh penduduk pendatang, khususnya Suku Minangkabau. Jika dibandingkan dengan penduduk asli pribumi yaitu Suku Lampung yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan suku-suku lainnya yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Sadiman (Sekretaris) Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar pada tanggal 06 Januari 2017 jam 14.00 WIB dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat yaitu sebanyak 13.893 jiwa dengan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.356 (KK) kepala keluarga, yang terdiri dari 2.860 jiwa adalah Suku Minangkabau, 2.068 jiwa adalah Suku Lampung, 5.157 jiwa adalah Suku Jawa, dan 5.406 jiwa adalah suku-suku lainnya. Penduduk tersebut tersebar di lima lingkungan Kelurahan Bandar Jaya Barat.

Berdasarkan wawancara dengan seseorang atau tokoh adat Suku Minangkabau Bapak Zaenudin yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat pada tanggal 15 Februari 2018 jam 15.30 WIB, beliau mengatakan bahwa daerah asal kepala keluarga migran Suku Minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya Barat berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dari Sumatera Barat, ada yang berasal dari Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Bukit Tinggi, Solok, Pariaman dan Kabupaten Padang. Selain itu berdasarkan hasil wawancara sebagian masyarakat migran Suku Minangkabau yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat jenis pekerjaan pokok yang mereka miliki pada saat berada di daerah asal Sumatera Barat sangat bervariasi, ada yang bekerja sebagai petani, buruh atau jasa, pedagang, dan ada juga yang mengatakan tidak memiliki pekerjaan sama sekali pada saat berada di daerah asal. Hal ini yang mendorong masyarakat Suku Minangkabau untuk bermigrasi keluar dari daerah asalnya guna

untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan memperoleh pekerjaan di daerah tujuan sehingga perekonomian mereka jadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka muncul lah pertanyaan faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi Suku Minangkabau serta proses migrasi dan kehidupan sosial ekonomi setelah melakukan migrasi. Maka diperlukan penelitian untuk mengkaji tentang kependudukan, khususnya penelitian mengenai Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) keKabupaten Lampung Tengah Pada Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga migran semasa hidup Suku Minangkabau yang terdapat di Kelurahan Bandar Jaya Barat yaitu sebanyak 53 kepala keluarga migran. Sampel penelitian ini ialah kepala keluarga migran yang termasuk dalam populasi. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Pengambilan data penelitian dengan menggunakan alat kuesioner dan menggunakan teknik wawancara terstruktur, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Bandar Jaya Barat

Pada awalnya Kelurahan Bandar Jaya Barat merupakan hutan belantara yang kemudian dibuka dan dijadikan lahan transmigrasi pada tanggal 08 Mei 1954 yang kemudian ditetapkan menjadi desa definitif pada tahun 1956. Pada tahun 1957 lahan ini mulai didatangkan transmigran oleh jawatan transmigrasi yang kemudian wilayah ini diberi nama Bandar Jaya. Pada saat itu daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan wilayah tanah marga dari masyarakat Terbanggi Besar sehingga

pada tahun awal pembukaannya, daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan bagian Kampung/Desa Terbanggi Besar dimana pada waktu itu yang menjabat sebagai Kepala Kampung adalah Bapak Darmawan.

Pada awal mula dibuka oleh jawatan transmigrasi, daerah transmigrasi Bandar Jaya terdiri dari 2 (dua) Satuan Pemukiman (SP) yaitu SP Bandar Jaya yang luas lahannya ± 50 hektar dan SP Bandar Sari yang luas lahannya ± 109 hektar. Dengan kondisi yang ada saat ini SP Bandar Jaya menjadi LK 2 sedangkan SP Bandar Sari menjadi LK 4. SP Bandar Jaya pada waktu itu adalah mulai dari Jalan Ahmad Yani sekarang (simpang empat sektor Polisi) ke arah selatan sejauh 500 (lima ratus) meter dengan tiap setiap seratus meter diberi jalan selebar 10 meter, ke arah barat sejauh 500 (lima ratus) meter dan ke arah timur sejauh 500 (lima ratus) meter. Adapun tanah kosong yang terdapat antara SP Bandar Jaya dengan SP Bandar Sari merupakan tanah marga milik masyarakat Terbanggi Besar.

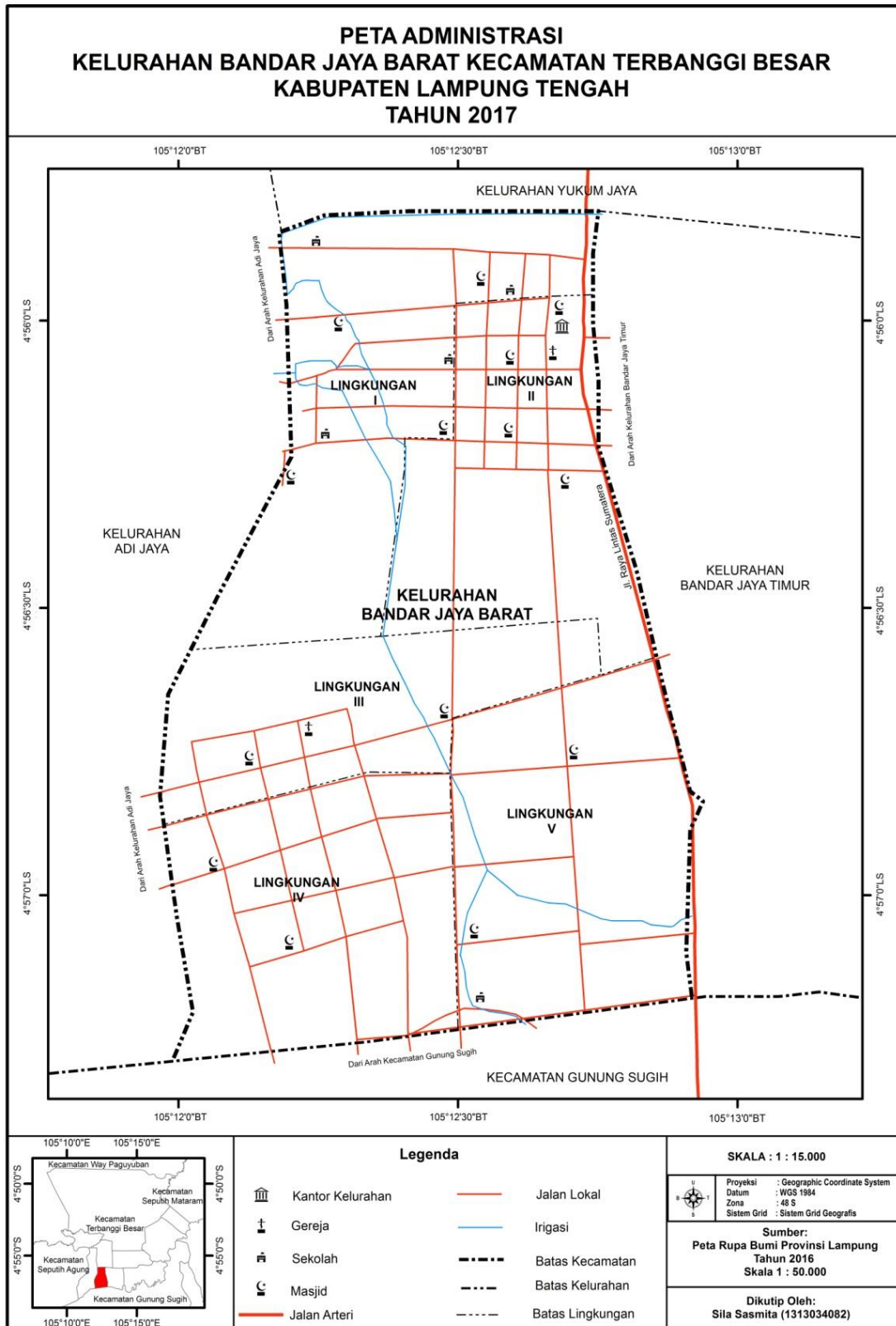
Pada tahun 1977, Bandar Jaya berkembang menjadi desa swasembada dan mulai terjadi pelepasan hak pemilikan warga transmigrasi kepada pendatang hingga terbentuk perkampungan baru pada tahun 1984. Sebagai berikut terjadinya penambahan luas wilayah dan adanya pergerakan penduduk baik yang lahir maupun migrasi, maka Bandar Jaya dibentuklah 4 (empat) dusun baru yaitu, Dusun Rantau Jaya 1, Dusun Rantau Jaya 2, Bandar Jaya, dan Bandar Sari.

Nama dusun Rantau Jaya ini adalah nama dari perkembangan perkampungan sebelumnya adalah tanah marga milik masyarakat Terbanggi Besar, sedangkan nama dusun Bandar Jaya dan Bandar Sari sebelumnya adalah bagian dari SP Transmigrasi. Namun tak lama kemudian jumlah Dusun Bandar Jaya terjadi pemekaran dusun yang semula hanya 4

diubah menjadi 6 dusun yaitu: Dusun Rantau Jaya 1, Dusun Rantau Jaya 2, Dusun Rantau Jaya 3, Dusun Rantau Jaya 4, Bandar Jaya, dan Bandar Sari. Dengan perjalanan waktu, maka jumlah penduduk yang mendiami Kampung/Desa Bandar Jaya terus menerus meningkat, maka pada masa Kepala Desa Bapak Sophan Nudin di tahun 1989 diadakan kembali pemekaran dusun menjadi 8. Ke-8 dusun tersebut, yaitu Dusun Rantau Jaya 1, Dusun Rantau Jaya 2, Dusun Rantau Jaya 3, Dusun Rantau Jaya 4, Dusun Rantau Jaya 5, Bandar Jay Barat, Bandar Jaya Timur dan Bandar Sari.

Berdasarkan Perda Kabupaten Lampung Tengah No.V Tahun 2002 dan pada tanggal 15 november 2002 tentang "Perubahan kampung menjadi kelurahan dan pembentukan kelurahan, Kampung/Desa Bandar Jaya ditingkatkan statusnya menjadi Kelurahan Bandar Jaya yang kemudian Kelurahan Bandar Jaya terpecah menjadi dua kelurahan yaitu Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Kelurahan Bandar Jaya Timur dengan batas pemisah diantara keduanya yaitu Jalan Proklamator Raya yang membentang di tengah-tengah Kelurahan tersebut".

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Lampung Tengah No. 11 Tahun 2003 "tentang peresmian perubahan kampung menjadi kelurahan dan pembentukan kelurahan, maka tanggal 28 Agustus 2003 dilaksanakan peresmian Kelurahan Bandar Jaya Barat dengan luas lahan ± 325 Ha". Pada awal terbentuknya Kelurahan Bandar Jaya Barat, terdapat 4 lingkungan (LK), yaitu LK 1 (Rantau Jaya 3), LK 2 (Bandar Jaya Barat), LK 3 (Rantau Jaya 4), LK 4 (Bandar Sari). Namun ke-4 lingkungan tersebut kini telah terpecah menjadi 5 lingkungan, antara lain: LK 1 (Rantau Jaya 3), Lingkungan 2 (Bandar Jaya Barat), LK 3 (Rantau Jaya 4), LK 4 (Bandar Sari) dan LK 5 (Rantau Jaya 1). Adapun peta administrasi Kelurahan Bandar Jaya dapat dilihat pada gambar 4.1 halaman 53.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018

Faktor Penyebab Migrasi

Terdapat dua pengelompokan faktor penyebab migrasi, yaitu faktor pendorong dan penarik. Dimana faktor pendorong penyebab migrasi merupakan faktor yang berasal dari daerah asal yang mana kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi, sedangkan faktor penarik penyebab migrasi merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan yang mana lebih banyak memberikan nilai positif di daerah tujuan. Berikut penjelasan faktor pendorong dan penarik penyebab migrasi berdasarkan hasil penelitian.

1. Faktor-faktor Pendorong Migrasi Suku Minangkabau ke Kabupaten Lampung Tengah

Faktor-faktor pendorong migrasi Suku Minangkabau ke kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, sebagai berikut:

a. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup

Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan, motivasi atau dorongan migran dalam melakukan migrasi ke Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Dikarenakan setiap individu mempunyai kebutuhan hidup yang harus terpenuhi sedangkan di daerah asal kebutuhan hidup belum terpenuhi maka keinginan memperbaiki taraf hidup menjadi salah satu faktor pendorong migrasi. Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban kepala keluarga migran diketahui bahwa keinginan untuk memperbaiki taraf hidup di daerah tujuan merupakan faktor pendorong migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Keinginan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup

No.	Keinginan Memperbaiki Taraf hidup	KK	Persentase
1.	Ya	45	85,0
2.	Tidak	8	15,0
Jumlah		53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan data Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 45 KK atau 85% mengatakan jika keinginan memperbaiki taraf hidup merupakan faktor pendorong migrasi suku Minangkabau ke Kabupaten Lampung Tengah khususnya Kelurahan Bandar Jaya Barat. Keinginan untuk memperbaiki hidup yang merupakan faktor pendorong migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah ini juga disebabkan karena setiap individu memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan jika merasa tidak terpenuhi kebutuhan hidup, maka individu tersebut kemungkinan akan melakukan perpindahan ke daerah yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan sebagian besar kebutuhan hidup seseorang diawali dengan pendapatan yang diperoleh di daerah asal tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari para migran suku Minangkabau sehingga mendorong keinginan untuk melakukan migrasi dan meninggalkan kampung halaman. Adapun 8 KK atau 15% yang menjawab bahwa keinginan memperbaiki taraf hidup bukan menjadi alasan bermigrasi karena pendapatan di daerah asal dapat mencukupi kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya mengenai tercukupinya kebutuhan hidup di daerah asal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Daerah Asal.

No.	Persepsi	KK	Persentase
1.	Tidak tercukupi	45	85,0
2.	Tercukupi	8	15,0
Jumlah		53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 8 KK atau 15% kepala keluarga migran mengatakan bahwa pendapatan mereka tercukupi di daerah asal. Tetapi secara idealis bagi perseorangan kepala keluarga masih merasa serba kekurangan, sehingga tidak heran bagi yang beranggapan mereka melakukan migrasi tersebut bukan karena

sekedar memperoleh pendapatan yang rendah saja sebagai faktor pendorong, melainkan karena adanya keinginan agar memperoleh pendapatan semaksimal mungkin ikut berperan dalam menentukan pilihan untuk bermigrasi ke daerah tujuan, sehingga ketidakpuasan pada daerah asal mereka menjadi alasan yang berpengaruh terhadap keputusan kepala keluarga migran suku Minangkabau yang bermigrasi.

Dari data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk memperbaiki taraf hidup merupakan faktor pendorong migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sulitnya Mendapatkan Pekerjaan Di Daerah Asal

Sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peluang kerja atau kesempatan kerja yang ada terbatas sehingga sulit untuk mencari pekerjaan di daerah asal. Lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah penduduk di daerah tersebut menjadi salah satu faktor pendorong migrasi ke daerah lain. Untuk lebih jelasnya mengenai sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Sulitnya mendapatkan Lapangan Pekerjaan Migran Minangkabau di Daerah Asal.

No.	Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di daerah asal	KK	Persentase
1.	Sulit	46	86,8
2.	Mudah	7	13,2
	Jumlah	53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa 46 KK atau 86,8% berpendapat bahwa sulit mendapatkan pekerjaan di daerah asal. Hal ini dikarenakan ketersediaan sumber-sumber usaha di daerah asal semakin berkurang sehingga mengalami kesulitan mendapat-

kan pekerjaan di daerah asal dan menyebabkan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Sedangkan 7 KK atau 13,2% menyatakan bahwa mudah mendapatkan pekerjaan di daerah asal. Adapun kepala keluarga migran Suku Minangkabau mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dimiliki di daerah asal tidak menetap, ada yang bekerja sebagai buruh atau petani.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan disebabkan karena mengalami penambahan jumlah penduduk yang menyebabkan kesulitan untuk mencari sumber-sumber penghidupan didaerahnya, karena tingginya persaingan hidup dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok manusia.

Hal lain yang memperkuat keinginan untuk bermigrasi karena daya dukung tempat tinggal didaerah asal yang sudah tidak kondusif lagi untuk pengembangan usaha dan aktifitas ekonomi dikarenakan semakin meningkatnya persaingan hidup di daerah asal, semakin sempitnya lapangan pekerjaan ditandai dengan semakin bertambah banyaknya tenaga usia produktif yang ada pada daerah asal. Sehingga sempitnya lapangan usaha atau kerja mengakibatkan kurang menunjangnya penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sulitnya mendapatpekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong bagi kepala keluarga Migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah khususnya Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar.

2. Faktor-Faktor Penarik Migrasi Suku Minangkabau Bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah

Adapun hasil dan pembahasan mengenai faktor-faktor penarik migrasi suku Minangkabau ke kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, sebagai berikut:

a. Kesempatan Untuk Mendapatkan Pekerjaan di Daerah Tujuan

Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesempatan kerja yang didapat responden sewaktu pindah ke Kabupaten Lampung Tengah. Kesempatan mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan memiliki kaitan dengan pendapatan sehingga pemenuhan kebutuhan hidup di peroleh melalui pendapatan. Pendapatan itu sendiri berkaitan dengan pekerjaan, dimana apabila pekerjaan kurang sesuai atau belum menetap maka seseorang tersebut akan melakukan migrasi ke daerah lain agar memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari daerah sebelumnya. Para migran banyak beranggapan bahwa daerah tujuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya mengenai kesempatan kerja di daerah tujuan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kesempatan Migran untuk mendapatkan Pekerjaan di Daerah Tujuan.

No.	Kesempatan Migran untuk mendapatkan Pekerjaan di Daerah Tujuan	KK	Persentase
1.	Mudah	45	85,0
2.	Sulit	8	15,0
Jumlah		53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar migrasinya suku Minangkabau ke Kabupaten Lampung Tengah salah satunya disebabkan karena adanya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan yang mudah, yaitu sebanyak 45 KK atau 85%. Sedangkan responden yang menjawab sulit sebanyak 8 KK atau 15 % dikarenakan pada masa sekarang lebih

banyak bermata pencaharian dengan cara berdagang dipasar maupun dipinggir jalan semakin berkembang pesat di berbagai tempat. Sehingga menyebabkan tingginya persaingan usaha dan rendahnya permintaan karena beraneka ragamnya pilihan konsumen terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan. Maka alasan tersebut yang membuat kepala keluarga migran suku Minangkabau yang menjawab sulit mendapat kesempatan pekerjaan di daerah tujuan.

Pernyataan tersebut seperti ungkapan bahwa faktor penarik penduduk bermigrasi antara lainnya kesempatan memasuki lapangan kerja yang cocok. Adapun waktu untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan dalam kurun waktu >2 bulan dan <2 bulan. Kurun waktu tersebut untuk mengetahui seberapa lama Kepala Keluarga Migran suku Minangkabau mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Untuk lebih jelasnya mengenai waktu untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesempatan kerja di daerah tujuan itu mudah dan dibuktikan dengan waktu yang tergolong sebentar <2 bulan sudah mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, waktu tersebut diperoleh dari rata-rata waktu yang diperlukan oleh seluruh responden. Jangka waktu yang sebentar untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan dikarenakan lokasi daerah tujuan yang strategis sehingga sangat memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan dengan mudah, baik membuka lapangan usaha sendiri maupun hanya sebagai pekerja saja. Selain itu, saudara/famili ikut turut serta membantu agar mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan dengan mudah. Di mana umumnya migran baru awalnya tinggal bersama migran terdahulu dan ikut bekerja sama dengan migran terdahulu yang kemudian mampu membuka lapangan

usaha sendiri atau mencari pekerjaan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa adanya kesempatan pekerjaan di daerah tujuan merupakan faktor penarik kepala keluarga migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah. Dan merupakan faktor penarik migrasi dari daerah tujuan sebagai bahan pertimbangan untuk seseorang melakukan migrasi.

b. Kesempatan untuk Memperoleh Pendapatan yang Lebih Baik di Daerah Tujuan

Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan adalah pendapatan yang diperoleh Kepala Keluarga Migran di daerah tujuan dan dinyatakan dalam satuan rupiah dan dipengaruhi beberapa hal, antara lain adanya kesempatan kerja baik sebagai pekerja atau membuka usaha sendiri, lapangan pekerjaan yang beraneka, dan adanya jaringan hubungan dengan orang yang dapat memberikan pekerjaan atau informasi mengenai pekerjaan. Dimana kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, bahwa faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan merupakan faktor penyebab migrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kesempatan memperoleh Pendapatan yang Lebih Baik di Daerah Tujuan Merupakan Faktor Penarik Migrasi.

No.	Kesempatan memperoleh Pendapatan yang Lebih Baik di Daerah Tujuan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Ya	45	85,0
2.	Tidak	8	15,0
Jumlah		53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 45 KK atau 85% Kepala Keluarga migran berpendapat bahwa kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan salah satu faktor penarik migrasi suku Minangkabau ke Kabupaten Lampung Tengah dan sebanyak 8 KK atau 15% Kepala Keluarga mengatakan bahwa kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan bukan menjadi alasan utama bermigrasi.

Berdasarkan berdasarkan jawaban dari Kepala Keluarga suku Minangkabau sebagian dari mereka memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi atau sesuai dengan upah minimum Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp.1.916.696, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Penggolongan Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Migran di Kelurahan Bandar Jaya Barat

No.	Penggolongan tingkat pendapatan	Jumlah (KK)	Persentase
1.	Tinggi (> Rp.1.916.696)	40	75,5
2.	Rendah (< Rp.1.916.696)	13	24,5
Jumlah		53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan Kepala Keluarga migran suku Minangkabau di Kabupaten Lampung Tengah tergolong tinggi karena sebanyak 40 KK atau 75,5% dengan pendapatan yang mencapai atau di atas upah minimum di Kabupaten Lampung Tengah per bulan dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana jenis pekerjaan kepala keluarga migran suku Minangkabau ini adalah sebagai pedagang, jenis pekerjaan pedagang berkaitan dengan Kelurahan Bandar Jaya Barat yang merupakan kota perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah. Adanya peningkatan jumlah pendapatan, bahkan ada yang mampu

melebihi dari upah minimum Kabupaten Lampung Tengah dikarenakan ingin mewujudkan harapan atau cita-cita pada awal saat migrasi para migran yang berasal dari pedesaan yang berandai bekerja di daerah yang berbeda dari tempat asalnya dengan harapan memperoleh penghasilan di atas rata-rata yang dapat diwujudkan saat berada di daerah tujuan. Dengan adanya harapan seperti itu, mampu menjadi motivasi para migran untuk mewujudkan di daerah tujuan dan ada rasa perasaan malu saat pulang kampung halaman jika tidak sukses di daerah tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan salah satu faktor penarik kepala keluarga migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah.

c. Keberhasilan teman/kerabat di daerah tujuan

Keberhasilan teman/kerabat di daerah tujuan menjadi kontribusi adanya migrasi. Hal ini disebabkan migran kembali yang kemudian menceritakan keberhasilan mereka di daerah tujuan sehingga membuat seseorang merasa tertarik untuk melakukan migrasi yang sama dengan migran terdahulu dengan daerah yang sama. Dalam penelitian ini berdasarkan jawaban Kepala Keluarga migran suku Minangkabau di lapangan dapat diketahui bahwa keberhasilan teman/kerabat di daerah tujuan yang menyebabkan migrasi suku Minangkabau ke Kabupaten Lampung Tengah. Untuk lebih jelasnya mengenai informasi keberhasilan teman/kerabat merupakan faktor penarik migrasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Keberhasilan Teman/Kerabat di Daerah Tujuan.

No.	Keberhasilan		
	Teman/Kerabat di Daerah Tujuan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Ya	38	71,7
2.	Tidak	15	28,3
Jumlah		53	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa keberhasilan teman/kerabat di daerah tujuan mempengaruhi 38 KK atau 71,7% Kepala Keluarga migran suku Minangkabau merupakan faktor penarik migrasi, karena teman atau kerabat merupakan sumber informasi yang utama mengenai daerah tujuan, sehingga dapat membantu migran yang akan melakukan migrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa keberhasilan kerabat/teman di daerah tujuan turut membantu calon para migran dalam mendapatkan pekerjaan, memberikan peluang atau kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta mampu dijadikan tempat tinggal sementara waktu. Dengan demikian keberhasilan kerabat/teman memberikan pengaruh dalam proses bermigrasi, semakin banyak yang melakukan migrasi dan menceritakan keberhasilan maka semakin banyak jumlah migran karena merasa tertarik untuk melakukan migrasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kerabat/teman di daerah tujuan merupakan faktor penarik dan sebagai sumber informasi kepala keluarga migran suku Minangkabau (Sumatera Barat) bermigrasi ke Kabupaten Lampung Tengah tepatnya di Kelurahan Bandar Jaya Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian mengenai “Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup merupakan faktor pendorong migrasi kepala keluarga migran suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Lampung Tengah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden yaitu sebanyak 45 responden (85,0%).
2. Sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong migrasi kepala keluarga migran suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Lampung Tengah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden sebanyak 46 responden (86,8%).
3. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan merupakan faktor penarik migrasi kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Lampung Tengah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden sebanyak 45 responden (85,0%).
4. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor penarik migrasi kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Lampung Tengah, hal ini dengan dibuktikan dengan pernyataan responden sebanyak 45 responden (85,0%).
5. Keberhasilan teman/kerabat merupakan faktor penarik migrasi kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Lampung Tengah, hal ini dengan dibuktikan dengan pernyataan responden sebanyak 38 responden (71,7%).

SARAN

1. Bagi migran kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) yang tidak tercukupi kebutuhan hidupnya di daerah asal diharapkan tidak hanya mengandalkan pekerjaan pokok dan dapat mencoba mencari pekerjaan sampingan sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan kebutuhan hidup terpenuhi.
2. Bagi migran kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) yang memutuskan bermigrasi karena merasa sulit mendapatkan pekerjaan di daerah asal, sebaiknya lebih berusaha lagi dalam mencari pekerjaan atau dapat memanfaatkan yang ada di daerah asal sebelum memutuskan untuk bermigrasi.
3. Bagi migran kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) yang telah mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, hendaknya mempertahankan pekerjaannya dengan baik agar harapan perekonomian yang lebih baik lagi mampu terwujud. Bagi migran yang dengan mudah mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, sebaiknya dapat membantu migran lain untuk memberikan peluang dan kesempatan lapangan pekerjaan.
4. Bagi migran kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) yang sudah mendapatkan pendapatan lebih baik di daerah tujuan, hendaknya berusaha untuk tetap melaksanakan aktifitas ekonominya dengan baik dan tekun.
5. Bagi migran kepala keluarga suku Minangkabau (Sumatera Barat) yang tertarik dengan keberhasilan teman atau kerabat di daerah tujuan sebaiknya mencoba sikap kerja migran terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Lampung Tengah dalam Angka Tahun 2016..* Lampung Tengah: BPS.
- Fajarina, N. (2014). Analisis Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi pada Migran Pembantu Rumah Tangga. *Studi Pustaka*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hugo, G.J.. (1982). Population Mobility in West Java Indonesia. Unpublished *Ph. D. Dissertation*. Australian National University.
- Junus, U. (1983). Kebudayaan Suku Minangkabau. Dalam Koentjaraningrat (Editor). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Djambatan.
- Kainth, D. and J. W. Grosser. (2010). Induction of Autotetraploids in Pummelo (*Citrus grandis* L. Osbeck) through Colchicine Treatment of Meristematically Active Seeds *In Vitro*. *Proc. Fla. State Hort. Soc*, 123 ,44–48.
- Sans, S.H. (1985). *Pengantar oseanografi*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Jakarta : Alfabeta.
- Tsuyoshi, K. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.